SEMARAK MUDIK LEBARAN 2025

Momen Spesial di Kampung Halaman

KR-Khocil Birawa

Suasana pemudik di pintu masuk Stasiun Kereta Api Lempuyangan Yogyakarta.

KR-Khocil Birawa

Pemudik di pintu masuk Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta.

LEBARAN menjadi momentum spesial para perantau yang tinggal di berbagai daerah di Indonesia kembali mudik. Pulang kampung (pulkam) untuk bertemu keluarga, saudara dan teman. Sehingga, mudik Lebaran menjadi tradisi atau budaya di Indonesia.

Banyak warga Yogyakarta yang merantau ke luar daerah juga memanfaatkan momentum untuk pulkam. Selain mengendarai kendaraan pribadi, banyak pula yang memilih naik kereta api atau bus. Krenanya, menjelang Lebaran dan selama Lebaran tampak arus lintas dengan mobil berplat nomer polisi Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya, Bali dan daerah lain banyak melintas di jalanan DIY.

Demikian juga para pemudik yang menggunakan jasa angkutan kereta api, menjelang Lebaran kurang sepekan sudah memadati Stasiun Kereta Api Lempungan dan Stasiun Tugu Yogyakarta. Arus pemudik juga memadati Terminal Bus Giwangan Yogyakarta. Selain itu, di setiap perempatan jalan tampak para petugas keamanan dan pos pelayanan kesehatan didirikan untuk membantu pemudik.

Berkait tradisi mudik Lebaran, berikut penuturan sejumlah pemudik, baik keberangkatan maupun kedatangan menjelang maupun setelahnya, di Stasiun Lempuyangan, Stasiun Tugu, serta di Terminal Bus Giwangan Yogyakarta. Kemudian suasana arus lalu lintas di jalan raya maupun yang menuju daerah tujuan wisata di DIY.

Pasangan keluarga Suharjanto-Pujiati mengungkapkan, setiap Lebaran sudah menjadi tradisi mudik rutin tahunan di kampung halaman untuk bertemu sedulur dan bersilaturahmi dengan teman dan tetangga. Juga bertemu saudara dan kawan-kawan lama sekampung yang juga merantau di berbagai kota di Indonesia.

"Saya merantau di Jakarta sudah sepuluh tahun. Setiap Lebaran selalu pulang kampung. Saya bersama keluarga saat mudik lebih senang naik kereta api. Karena selama perjalanan naik kereta api bisa istirahat. Saya pulang kampung di Jalan Kaliurang, Sleman," papar Suharjanto, saat ditemui di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta.

Sedangkan Eko Suryadi yang tinggal di Jalan Bantul mengungkapkan, sudah lima tahun bekerja sebagai wiraswastawan di Yogyakarta. Setiap Lebaran selalu menyempatkan pulkam untuk bertemu keluarga, para saudara dan kawan-kawan di kampung halaman di Surabaya.

"Saya sudah lima tahun merantau, bekerja wiraswasta, tinggal Bantul. Setiap pulang kampung lebih suka naik kendaraan umum bus. Karena rumahku tidak jauh dari terminal bus di Surabaya," ujar Eko Suryadi saat akan naik bus di terminal bus Giwangan Yogyakarta, Rabu (26 Maret 2025).

Sementara suami istri Erlan Suwarjono-Retno Jatmiyati mengatakan, setiap Lebaran pulkam untuk bertemu orangtua dan sanak keluarga, bersilaturahmi para tetangga dan teman-teman yang saling berkunjung guna mempererat tali persahabatan. "Saya pulang kampung di Jalan Parangtristis Bantul, tiga hari menjelang Lebaran. Lebaran hari kedua sudah balik ke Jakarta, karena harus kembali bekerja. Selama mudik tahun ini, saya sempat rekreasi bersama keluarga di sejumlah tempat wisata, di antaranya ke Parangtritis, Alun-alun Selatan Yogya dan nongkrong di kawasan Malioboro. Selain itu, santap nasi gudeg kuliner khas Yogya. Saya merantau bersama keluarga di Jakarta sudah sepuluh tahun," tutur Erlan Suwarjono, di Terminal Bus Giwangan.

Terpisah, Bambang Sungkono mengatakan, ketika mudik Lebaran pulang kampung di Yogyakarta, dapat menemukan suasana yang menyenangkan. Berjumpa orangtua, keluarga dan bernostalgia bersama sahabat lama. Selama hidup bekerja di perantauan komunikasi melalui telepon. Namun saat mudik Lebaran bisa bertatap muka, rasanya lebih afdol dan suasana riang gembira. Bahkan saat mudik Lebaran tahun ini, sempat bertemu teman-teman SMA bernostalgia jajan dan ngopi bareng di cafe di dekat kampus ISI Yogyakarta.

"Setiap Lebaran saya selalu mudik pulang kampung. Selain dapat bertemu keluarga, juga bisa bernostalgia dengan kawan-kawan sekolah. Saya asli Jalan Wonosari, merantau bekerja di Jakarta sudah enam tahun," ungkap Bambang, saat akan balik ke Jakarta di ruang tunggu terminal bus Giwangan.

(Khocil Birawa)

Menikmati suasana di kawasan Malioboro. KR-Khocil Birawa

Pemudik tiba di Terminal Bus Giwangan. KR-Khocil Birawa

Santai di warung angkringan Jalan Margo Utomo. KR-Khocil Birawa

KULINER

NARASA RESTO AND CAFE KHAS ACEH

Spesial Ayam Tangkap dan Kopi Sanger

Pelanggan menikmati sajian di lantai dua. KR-Khocil Birawa

Menyiapkan minuman kopi sanger khas Aceh. KR-Khocil Birawa

YOGYAKARTA yang menyandang predikat 'Kota Pendidikan', sudah tentu banyak pelajar, mahasiswa dan warga dari berbagai daerah di Indonesia yang tinggal di sini. Wajar bermunculan warung, rumah makan, resto atau cafe yang menjajakan kuliner khas Nusantara.

Salah satunya Resto and Cafe milik Tazbir SH yang dikelola oleh Anis, di Jalan Arimbi 339 B, Sokowaten, Plumbon, Kapanewon Banguntapan, Bantul. Menjajakan masakan dan minuman spesial khas Aceh. Sudah berjalan sepuluh tahun dan mampu berkembang. Laris manis, setiap hari ramai pembeli. Bahkan selama ini, para pembeli langganan, selain pelajar, mahasiswa dan orang Aceh yang tinggal di Yogyakarta, juga banyak pecinta kuliner lintas profesi yang senang menikmati beragam hidangan dan minuman khas Aceh.

Anis mengungkapkan, sejumlah menu unggulan yang dijajakan dan diminati pembeli adalah hidangan ayam tangkap khas Aceh. Berbahan ayam kampung digoreng dengan bumbu rempah khas Aceh, ditaburi daun kare rasa lezat, gurih dan dagingnya empuk.

Kemudian mie Aceh spesial telur, ayam, tuna, sapi, dan yang selama ini diminati para pembeli langganan mie Aceh seafood, nasi goreng kambing/sapi/ seafood dan martabak Aceh yang di dalamnya ada roti cabai dan bubur Aceh kanji rumbi dengan bumbu rempah khas Aceh pula. Berikutnya, minuman unggulan kopi sanger khas Aceh yang rasanya manis, namun pahitnya masih terasa. Sehingga kopi sanger khas Aceh banyak digemari para penyuka kopi yang selama ini langganan jajan di Narasa Resto and Cafe.

Selain itu, disediakan minuman kopi espresso, Americano dan kopi lainnya. Minuman alternatif lainnya, milk based di antaranya vanilla. mocca, banana dan coffe milk. Minuman lain, teh tarik, jeruk panas, wedang jahe, wedang seruni.

Bagi penyuka camilan bisa pesan kentang goreng, tempe mendoan, singkong goreng, roti canai, roti cokelat keju. Para pelanggan dapat menikmati berbagai makakan dan minuman kopi khas Aceh serta minuman alternatif lainnya.

"Selama ini, pelanggan dari beragam profesi. Mulai pegawai negeri, pengusaha, mahasiswa, atau rombongan komunitas ibu-ibu. Para pembeli selain dapat menikmati hidangan dan minuman khas Aceh, juga bisa memilih tempat di ruang yang sejuk, termasuk di outdoor yang nyaman pula," papar Anis sambil menambahkan, Narasa Resto & Cafe setiap hari buka mulai pukul 09.00 sampai 23.00 WIB.

Dikatakan pula, selama ini para pembeli ramai ketika santap siang, dan sore hari hingga saat santap malam. Kebanyakan pembeli langganan keluarga, rombongan pegawai negeri, pengusaha dan komunitas ibu-ibu yang mengadakan pertemuan sambil menikmati hidangan khas Aceh.

Tak kalah menarik, setiap Rabu, Sabtu dan Minggu malam dihibur pentas musik elektone yang membawakan lagu pop Indonesia, pop Jawa, keroncong dan sebagainya. "Pembeli yang suka bernyanyi bisa tampil menyanyi dengan diiringi musik elektone," imbuh Anis.

Tazbir SH menambahkan, alasan membuka usaha kuliner spesial khas Aceh antara lain agar para pelajar, mahasiswa dan warga Aceh yang tinggal di Yogyakarta dapat menikmati hidangan khas Aceh. Ternyata, setelah sepuluh tahun berjalan, Narasa Resto and Cafe semakin banyak diminati pecinta kuliner dari berbagai daerah dan warga Yogyakarta. Banyak pula seniman yang jadi pelanggan, bahkan menggelar pameran seni rupa, pentas seni dan diskusi di sana. Ruangan di lantai dua, suasananya nyaman untuk pentas seni dan diskusi.

"Prinsip, Narasa Resto and Cafe terbuka bagi seniman dan komunitas yang ingin mengadakan aktivitas seni dan budaya," tandas Tazbir SH.

(Khocil Birawa)

Menu ayam goreng tangkap. KR-Khocil Birawa

Martabak Aceh KR-Khocil Birawa